

## **JATAYU KARYA NH. DINI**

DIA TIDAK PERNAH DIAM. KEPALANYA MENGGELENG KE KIRI ATAU KE KANAN SAMBIL MATANYA MELIRIK; ATAU TIBA-TIBA DIANGGUKKANNYA KEPALA ITU SEPERTI GERAK YANG SUNGGUH-SUNGGUH DIIRINGI SENYUM ATAU KECERAHAN PANDANG YANG MESRA DAN LEMBUT. SANGAT LEMBUT HINGGA ORANG MERAGUKAN APAKAH IA BETUL-BETUL SUDAH TIDAK LAGI DIHUNI JIWA YANG SEMPURNA.

### **PENCERITA**

Orang-orang kampung tahu bahwa ia anak dalang di ujung kampung. Tumbuh di rumah penuh gambar, wayang, dan yang senapas dengan kebudayaan Jawa. Bapaknya berharap anak yang lahir adalah perempuan. Benarlah! Rupanya dewa-dewa wayang juga ikut mendengarkan permintaan dalang itu dari dalam petinya. (MENGAMBIL SALAH SATU WAYANG DI DALAM PETI)

Ia lahir menjadi adik dari anak sulung laki-laki. Anak perempuan itu bernama Prita, nama yang dipenuhi harapan oleh orang tua menjadi manusia yang baik, seperti Prita, ibu Pendawa dalam cerita wayang.

(BERBISIK) Tapi nama itu terlalu berat, tak terdukung oleh gadis itu karena setelah umur enam belas tahun, Prita sakit malaria tropika yang menggerogoti otak dan sarafnya.

Walaupun desas-desus semacam itu mengedari kampung, bapaknya tak hendak mengubah nama itu. Prita dikeluarkan dari sekolah waktu kelas dua esempe. Ia tak mampu mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah karena otaknya sudah digerogoti kuman-kuman penyakit. (MENGAMBIL WAYANG LAINNYA)

### **PRITA**

MEMAINKAN WAYANG, WAYANG A MEMBENTAK WAYANG B, LALU WAYANG B MEMALINGKAN WAJAHNYA DAN PERGI

Heh! Heh! Heh! (TERSENYUM LALU TERMENUNG)

MENGAMBIL WAYANG RAJA GARUDA JATAYU, LALU DIMAINKAN DAN DITERBANGKAN)

## **PENCERITA**

Semula cita-citanya ialah menjadi penerbang meskipun Prita seorang perempuan. Karena tidak bisa meneruskan sekolahnya, ia tak jadi duduk di belakang kemudi pesawat terbang. Sewaktu masih sekolah, ia sering menirukan sikap orang yang sedang mengemudikan kapal terbang.

## **PRITA**

MENARIK KURSI, MENGEMUDIKAN PESAWAT TERBANG. DAN KEMBALI DIAM

## **PENCERITA (DUDUK DI ATAS PETI WAYANG)**

Ya. Prita terbang dan lahir tanpa berkah dari dewa-dewa, wajah lembut membikin setiap orang yang memandangnya menjadi mesra terhadapnya.

Hal itu tak sebanding lurus dengan kehidupan keluarganya. Kebutuhan menuntut manusia tak dapat dikalahkan oleh manusia yang berotak tak waras. Bapaknyanya merasa perlu menebus rumah yang didiaminya dari gadai setahun lalu ketika kenduri kematian anak sulungnya hendak digenapkan seribu hari.

## **PRITA**

Bapak jahat, Mak. (KEPADA EMAK)

Aku tak akan punya lagi garuda yang menerbangkan aku. (MEMPERTAHANKAN JATAYU)

Semua orang di rumah ini terlalu jahat kepadaku. Aku tak boleh sekolah. Aku tak boleh jauh jauh dari rumah. Sekarang garudaku hendak diminta pula. Aku tak mau digantikan burung burung yang lain, dia tidak bisa menjadi teman yang baik mak! Aku mau Garuda yang bisa terbang!

(MELIRIK) Bapak butuh uang, kelak kalau punya uang tentu beli lagi seperangkat yang lebih baik. Bapakmu juga tak kuasa menjual wayang yang dilakonkannya, termasuk kamu. Jadi jangan bersedih ya, karena kamu anak satu-satunya di keluarga ini.

MENJERIT, Mencari Jatayu, dan digantungkan ke dinding

## **PENCERITA**

MENGAMBIL SALAH SATU WAYANG, DIMAINKANNYA DEKAT DENGAN JATAYU

Rasa sepi kadang-kadang tak terderitakan lagi oleh Prita. Pada injakan ke tingkat umur yang makin bertambah; Prita seperti juga manusia-manusia lain; merasakan kerinduan kasih seorang sahabat. Sayup agak kabur Prita masih ingat wajah kakaknya. Saudara tunggalnya yang mati entah di mana kuburnya. hanya ingat, kakaknya pernah berpamitan kepada bapak dan emaknya dengan memakai caping, kaus, dan celana pendek, membawa pancing serta kepis tempat ikan. Dan Prita merasakan sekali itu cium saudara tunggalnya di kedua pipinya. Kerinduan kepada sosok kakak. Kerinduan itu lalu berubah menjadi hayalan: kepada setiap pemuda yang lewat di depan rumah, dia melemparkan senyum lembut, lebih lembut dari yang Prita berikan kepada bapak dan emaknya.

Ada seorang yang sangat memperhatikannya. Lalu Prita menjadi biasa dengan pandang pemuda itu, yang sering membeli rokok di ujung kampung dekat rumah Prita. Diam-diam Prita sering kali menantikan pemuda itu lewat di depan rumahnya. (TERTEGUN)

SORE HARI,

**PRITA** (MENGAGETKAN PEMUDA)

Heh!

**PEMUDA**

Cantik kau pakai pita kuning, Prita! Bapak tak marah kaupakai celana?

Kau suka kembang? (MENDEKATI)

Aku punya banyak di rumah. Kau mau? Tapi kau mesti datang sendiri ke sana. Kau mau ambil sendiri? Mau?

Bicaralah! Kan aku tak tahu kalau kau diam saja begini. Ah, senyummu saja yang kau tunjukkan.

Mau kamu ku ajak ke rumahku? Ayo ikut aku.

SIANG HARI, HUJAN, BERTEDUH

**PRITA** (TIBA-TIBA)

Aku mau terbang, Aku mau menjadi daun itu; bersama angin dan hujan ringan melayang, seperti serimpi. Walaupun aku dari kecil ingin menjadi garuda. Aku baru menulis tentang sebuah siang yang berbadai. Tapi di situ aku bayangkan semua orang ketakutan. Tapi Aku tidak takut keadaan semacam ini. Dan aku ingin terus seperti ini. Indah sekali jalan itu bukan?

**BERPUTAR-PUTAR, LALU MELIHAT SKUTER**

Aku ingin naik skuter itu!

**MENAIKI SKUTER**

Aku terbang, aku terbang, Aku terbang, aku terbang! Aku melayang di atas awan dan angin,

**KEMUDI DILEPASKAN. MENIRUKAN BURUNG, TERBANG BETUL-BETUL DENGAN SAYAP TERENTANG KE DUA SISI, LALU JATUH TERGULING BERSAMA SKUTERNYA KE BAWAH.**

Tidak! Aku tak mau jatuh! Aku mau terbang! (TERGULING)

**PENCERITA**

Segala mimpi dan angannya hendak terbang cuma tertebus beberapa menit di atas skuter yang dirindukan sebagai pesawat terbangnya, sebagai garuda yang mendukungnya di angkasa.

**SUARA GERIMIS DAN INSTRUMEN SEMAKIN MEMENUHI ANGAN ITU. PRITA JATUH TAK BISA BANGKIT TEPAT DI BAWAH WAYANG GARUDA JATAYU.**